

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat Indonesia maupun secara global sehingga masuk dalam agenda tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan. Penyakit ini bersifat menular dan disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*¹. Tuberkulosis merupakan penyakit yang dapat dicegah dan dapat disembuhkan. Namun pada tahun 2022, tuberkulosis menduduki peringkat kedua terbanyak di dunia penyebab kematian akibat satu agen infeksi, setelah penyakit virus corona (COVID-19), dan menyebabkan kematian hampir dua kali lipat lebih banyak dari HIV/AIDS. Dimana lebih dari 10 juta orang terus terjangkit tuberkulosis setiap tahunnya².

Secara global, ditemukan 7,5 juta pasien yang terdiagnosa menderita TB pada tahun 2022. Sebagian besar orang yang terkena TB berada di kawasan WHO yaitu Asia Tenggara (46%), Afrika (23%) dan Pasifik Barat (18%), dengan proporsi yang lebih kecil di Mediterania Timur (8,1%), Amerika (3,1%) dan Eropa (2,2%). Indonesia menjadi negara kedua penyumbang kasus TB terbanyak yang terjadi di dunia setelah India yaitu sebesar 10%². Menurut Survei kesehatan Indonesia tahun 2023 jumlah kasus tuberkulosis berdasarkan riwayat diagnosis dokter dari 38 provinsi di Indonesia terdiagnosis sebanyak 877.531 kasus dengan prevalensi 0,3 secara nasional. Prevalensi tertinggi di Indonesia adalah provinsi Papua Tengah (1,15) dan Papua Selatan (0,98). Sedangkan prevalensi terendah terdapat di Bali (0,09) dan Kepulauan Riau (0,10)³.

Berdasarkan Profil kesehatan Provinsi Jambi tahun 2022 ditemukan kasus tuberkulosis sebanyak 5.308 kasus di Provinsi Jambi, terjadi peningkatan kasus dari tahun sebelumnya yang ditemukan 3.682 kasus di tahun 2021. Dari data yang didapat, *case notification rate* (CNR) semua kasus TBC menurut kabupaten/kota tahun 2022, angka CNR tertinggi yaitu Kota Jambi sebanyak 209 per 100.000 penduduk, selanjutnya diikuti Kota Sungai Penuh dengan angka CNR 190 per 100.000 penduduk. Selain itu, angka keberhasilan pengobatan di Kota Sungai Penuh menunjukkan angka 84,38 % belum mencapai target yang seharusnya jika merujuk pada target yang telah ditetapkan pada tahun 2022 yaitu sebesar 90%⁴.

Dengan mengenali dampak global tuberkulosis serta tidak terorganisir dan variabilitas dalam program pengendalian tuberkulosis, WHO mengembangkan strategi yang disebut *directly observed treatment shortcase* (DOTS)⁵. Pengobatan TB harus dilakukan secara teratur selama enam bulan. Jika pengobatan terhenti dan tidak sesuai DOTS, hal ini dapat menyebabkan penyakit kembali muncul dan bakteri TB menjadi resisten atau *Multi Drug Resistance* (MDR)⁶. Pengobatan akan berhasil apabila pasien patuh dalam mengkonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT). Menurut Depkes RI bahwa yang menyebabkan kegagalan dalam penyembuhan penderita TB paru adalah ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan⁷.

Secara umum saat penderita tuberkulosis paru mengkonsumsi OAT maka akan timbul suatu efek samping dari jenis obat tersebut, efek samping yang dirasakan dari OAT meliputi: gangguan fungsi hati, gangguan penglihatan, gangguan neuropati perifer, timbul kejang, sindrom flu, kemerahan pada BAK, demam, ruam pada kulit, sesak nafas, syok anafilaksis serta trombositopenia. Namun tidak semua efek samping tersebut tidak terjadi pada semua penderita yang mengkonsumsi OAT, karena kadarnya bervariasi dari efek samping ringan hingga berat⁸.

Penelitian yang dilakukan Syahrina dkk (2024) menunjukkan efek samping yang dilaporkan oleh pasien mencakup gejala gastrointestinal seperti mual dan kehilangan nafsu makan, serta gejala lainnya yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Ketidaknyamanan akibat efek samping ini sering kali menjadi alasan bagi pasien untuk menghentikan pengobatan secara sepihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami efek samping ringan (58,9%) dan mayoritas responden patuh dalam mengonsumsi obat (74,0%)⁹. Ketidaknyamanan dari efek samping obat antituberkulosis ini dapat menurunkan angka keberhasilan pengobatan dan meningkatkan kasus TB di Indonesia. Sehingga perlu dilakukan evaluasi efek samping obat antituberkulosis (OAT) pada penderita tuberkulosis, agar penanganan terhadap efek sampingnya dapat segera dijalankan¹⁰.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Evaluasi Kejadian Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Di Rumah Sakit Umum Mayjend H.A Thalib Sungai Penuh Periode 2023-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik sosiodemografi dan karakteristik klinis pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Mayjend H.A Thalib Sungai Penuh Periode 2023-2024?
2. Bagaimana karakteristik kejadian efek samping obat anti tuberkulosis yang dialami pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Mayjend H.A Thalib Sungai Penuh Periode 2023-2024?
3. Bagaimana hubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya kejadian efek samping obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Mayjend H.A Thalib Sungai Penuh Periode 2023-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan yang akan didapat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian efek samping obat anti tuberkulosis yang dialami pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Mayjend H.A Thalib Sungai Penuh Periode 2023-2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik sosiodemografi dan karakteristik klinis pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Mayjend H.A Thalib Sungai Penuh Periode 2023-2024.
2. Mengidentifikasi karakteristik kejadian efek samping obat anti tuberkulosis yang dialami pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Mayjend H.A Thalib Sungai Penuh Periode 2023-2024.
3. Mengetahui hubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya kejadian efek samping obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Mayjend H.A Thalib Sungai Penuh Periode 2023-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai kejadian efek samping obat anti tuberkulosis yang dialami pasien tuberkulosis.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi rumah sakit dalam mencegah terjadinya resistensi obat anti tuberkulosis. Selain itu diharapkan dapat menambah wawasan bagi semua tenaga kesehatan khususnya di bidang kefarmasian dalam mengevaluasi kejadian efek samping obat anti tuberkulosis yang dialami pasien tuberkulosis.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan informasi dan digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa/i Farmasi Universitas Jambi dalam meninjau evaluasi kejadian efek samping obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis.